

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyetengahkan langkah-langkah penelitian dalam rangka mencapai tujuan utama penelitian. Secara metodologis, dikemukakan sub bab-sub bab sebagai berikut: rancangan penelitian; definisi operasional; asumsi penelitian; subyek penelitian; prosedur penelitian; pengembangan instrumen pengumpul data; dan teknik analisis data.

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Pendekatan penelitian

Secara umum, penelitian ini terutama bertujuan untuk menghasilkan standar kompetensi konselor profesional di Indonesia. Standardisasi kompetensi konselor profesional ini dikaji secara empirik dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research & Development/R & D*). Pendekatan penelitian ini oleh beberapa ahli disebut juga dengan istilah pengembangan berbasis riset (*Research-Based Development*), yaitu penelitian yang mengacu kepada prinsip-prinsip dan langkah-langkah penelitian serta pengembangan yang dikemukakan oleh Walter R. Borg dan Gall (1983: 775). Borg dan kawan-kawan menerangkan bahwa "*educational research and development (sometimes called research based development) is a process used to develop and validate (educational) products*". Proses kegiatan R & D ini

berlangsung secara bersiklus, mulai dari tahap pengkajian atau penelusuran awal topik-topik yang ingin dikonstruksi atau direkonstruksi.

Tujuan utama R & D sebenarnya adalah untuk mengembangkan produk-produk efektif guna memenuhi kepentingan kegiatan pendidikan dan kegiatan lainnya. Produk-produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai materi pelatihan, bahan-bahan pelajaran, atau produk-produk lainnya (Gay, 1987 dan Eijkelhof dkk.,1992). Produk di atas dilakukan oleh pertimbangan (*judgment*) pakar BK secara logis dengan memperhatikan tuntutan kesejahteraan klien secara empiris dan praktik di lapangan dan dilakukan deskripsi, analisis, integrasi terhadap masing-masing penilaian pakar tersebut yang mengarah pada kebulatan pendapat kemudian dilakukan revisi terhadap produk hingga diperoleh tingkat keefektifan yang sesuai atau memenuhi kebutuhan, standar kriteria dan spesifikasi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ditegaskan, R & D dapat berfungsi menjembatani penelitian pendidikan dengan dunia praktik (Holtzkom & Lutz, 1984 dan Borg dan Gall, 1979). Unesco menegaskan bahwa:

R & D is needed to bridge the gap between qualitative and quantitative assesment and evaluation; and to explore the relationship between the students and teacher in science and technology learning for the purpose of gaining a better understanding of the development of students learning of science and technology (UNESCO, 1993: 38).

Dalam desain penelitian ini, ditentukan model penelitian yang digunakan. Agar tujuan penelitian dapat dicapai secara lebih terarah, maka perlu ditentukan kerangka atau konstruk permasalahan penelitian.

Model penelitian yang lahir dari konstruk penelitian sangat bermanfaat untuk memformulasikan dan memperjelas ruang lingkup masalah yang diteliti serta menjabarkan variabel yang terlibat dalam penelitian ini.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, maka tahapan penelitian dan pengembangan terdiri atas dua tahap penelitian, yaitu: tahap pertama, dilakukan pengkajian dan perumusan standar profesionalisme konselor di Amerika Utara, Eropah, Australia, Asia dan terutama mengacu pada SKKI yang dihasilkan dari Kongres X ABKIN di Semarang tanggal 13-16 April 2005 serta teori konseptual studi terkait. Dari pengkajian dan perumusan yang dilakukan dihasilkan standar hipotetik kompetensi profesionalisme konselor melalui pengintegrasian dari ketiga Benua di atas, kemudian diadaptasikan sedapat mungkin dengan situasi dan kondisi untuk digunakan atau diterapkan di Indonesia. Adaptasi didasari oleh argumen bahwa di samping produk standar diperuntukkan bagi konselor Indonesia, konsep yang diadopsi umumnya juga berasal dari budaya individualisme (Barat), yang secara kontinum menekankan independensi ketimbang interdependensi untuk disesuaikan pada masyarakat Indonesia yang berorientasi budaya kolektif yang mementingkan pelibatan perasaan, individu dan kelompoknya tidak berbatas tegas, berorientasi pada interdependensi ketimbang independensi. Pada tahap kedua, dilakukan pengujian dan perbaikan standar profesionalisme konselor melalui para pakar BK di Indonesia dan tahap ini menghasilkan suatu standar profesionalisme konselor.

Standar ini mengacu pada Draft SKKI yang dihasilkan Kongres X ABKIN di Semarang tanggal 13-16 April 2005. Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan standar profesionalisme konselor hipotetik di Indonesia (standar awal) adalah deskriptif-analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan tentang profesionalisme konselor, dan memperhatikan tugas-tugas perkembangan klien.

Telaahan dalam penelitian ini adalah konselor dengan berbagai dimensi tugasnya. Konselor ini memiliki tugas yang harus dikerjakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendekatan pengembangan dalam penelitian ini digunakan untuk membentuk kerjasama antara peneliti dengan konselor, dalam rangka merancang, memahami, dan mengevaluasi standar profesionalisme konselor tersebut. Pendekatan ini juga digunakan agar mereka dapat memanfaatkan standar profesionalisme konselor dalam mengembangkan kualitas layanan dan profesionalismenya sehingga produk ini diharapkan menjadi dasar pengembangan konselor profesional dalam melaksanakan layanan BK.

Adapun prosedur pengkajian dan perumusan standar hipotetik (standar awal) profesionalisme konselor sebagai berikut:

- o. Analisis konseptual terhadap ragam aspek dan pencapaian tugas perkembangan, lingkungan perkembangan individu dari Blocher, D.H. (1974), dan analisis konseptual terhadap pengembangan standar

profesionalisme konselor dilakukan dengan mengacu pada konstruk penelitian (kompetensi profesional, kepribadian, dan kompetensi kependidikan). Tahap ini menghasilkan deskripsi dan analisis ragam aspek dan pencapaian tugas perkembangan siswa/klien, dan implementasi profesionalisme konselor secara aktual di beberapa SMAN di Bandung.

- o. Analisis kebutuhan nyata terhadap standar profesionalisme konselor dalam mengimplementasikan layanan BK berdasarkan tugas dan lingkungan perkembangan, dan implementasi profesionalisme konselor di lapangan; tahap ini akan menghasilkan kebutuhan akan standar profesionalisme konselor di setting sekolah dan masyarakat. Kebutuhan ini akan diperkuat oleh adanya kesenjangan antara profesionalisme aktual di lapangan dengan profesionalisme ideal yang seharusnya ditampilkan oleh konselor di pekerjaannya.
- o. Pengujian ketepatan dan kelaikan standar awal pengembangan profesionalisme konselor secara rasional melalui pendekatan pertimbangan rasional yang dilakukan oleh para ahli bimbingan di perguruan tinggi, konselor di beberapa SMAN di kota masing-masing; tahap ini menghasilkan standar kompetensi konselor profesional.

3.2 Definisi Operasional

Graziano dan Raulin (2000: 81) mengatakan, *“an operational definition is a definition of a variable in terms of the procedures used by the researcher to measure or manipulate the variable.”* Sebelum

operasionalisasi variabel penelitian dilakukan, terdapat beberapa konsep pokok yang perlu diklarifikasi untuk mendapatkan kesamaan pengertian, yaitu: *penelitian pengembangan* diartikan dalam penelitian ini sebagai strategi atau pendekatan proses yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk standar untuk dijadikan dasar guna memenuhi kepentingan pembinaan kualitas praktik profesi konseling.

Standards are those statements providing a description of what students should know and be able to do at the highest level of expectation. Standards specify the level or rate of performance the student will achieve against a particular competency or set of indicators (Campbell & Dahir, 1997).

Standar-standar merupakan pernyataan-pernyataan yang memberikan suatu deskripsi tentang apa yang seharusnya diketahui dan mampu dilakukan oleh konselor pada tingkat harapan tertinggi. Standar seperti ini menghususkan pada tingkat performansi yang dicapai konselor terhadap suatu kompetensi tertentu atau sekumpulan indikator. Standardisasi profesionalisme konselor didefinisikan sebagai proses menstandarkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan konselor SMA dalam menampilkan layanan profesinya dengan memberikan bahan-bahan yang sesuai dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab akan layanan BK di sekolah.

Profesionalisme konselor berarti sikap konselor terhadap profesinya serta derajat pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki dalam menampilkan tujuh belas dimensi kompetensi konselor profesional, yakni ciri kepribadian; kompetensi anak dan remaja; konseling kelompok;

konseling individual; konseling sekolah; konseling adiksi; konseling pasangan/perkawinan/keluarga; konseling multikultural dan populasi khusus; kompetensi pengembangan program bimbingan; kompetensi pengembangan karier klien; kompetensi konsultasi; kompetensi diagnosis, dokumentasi dan referal; kompetensi supervisi konselor; kompetensi evaluasi dan riset; kompetensi pengukuran; kompetensi kependidikan, kompetensi perkembangan individu dalam rangka melaksanakan ruang lingkup tugas atau fungsi BK di semua setting. Secara sistematis, pengertian masing-masing dimensi akan dikemukakan sebagai berikut:

- 3.2.1 Karakteristik kepribadian adalah atribut-atribut atau sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh konselor profesional yang memberi pengaruh amat fasilitatif terhadap kepedulian, pengembangan dan perubahan tingkah laku klien.
- 3.2.2 Kompetensi konselor dalam membantu populasi atau lingkungan target pilihan adalah kompetensi yang harus dikuasai berkenaan dengan keunikan setting atau populasi sasaran dimana konselor bekerja, misalnya konseling anak remaja, konseling karier, konseling adiksi, konseling krisis atau traumatik, dan sebagainya.
- 3.2.3 Kompetensi pengembangan program bimbingan ialah kompetensi yang harus dikuasai konselor dalam merencanakan, mengorganisir, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program dalam upaya menangani kebutuhan, permasalahan, perkembangan klien/kelompok klien (Schmidt, 1999: 112-135).

3.2.4 Kompetensi pengembangan karier klien adalah kompetensi yang harus dikuasai konselor dalam membantu kemampuan klien menangani perkembangan karier klien sendiri dengan membantu klien dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengidentifikasian sumber-sumber kehidupan karier klien.

3.2.5 Kompetensi konsultasi adalah kompetensi yang seharusnya dikuasai konselor dalam suatu proses yang kompleks yang menuntut praktik dan penelitian mendalam agar mencapai perkembangan keterampilan klien yang signifikan (Gibson & Mitchell dalam Zins dan Curtis: 1995: 363).

3.2.6 Kompetensi diagnosis, dokumentasi dan referal adalah kompetensi yang seyogianya dikuasai konselor dalam mencari faktor penyebab (mendiagnosis) tingkah laku, memelihara serta memanfaatkan data dan mengambil langkah mengalih tangankan atau menerima alih tangan dari ahli/pihak lain (referal dalam konseling).

3.2.7 Kompetensi supervisi konselor adalah kompetensi yang seharusnya dikuasai konselor untuk membantu konselor lain dalam bidang kesupervisian, agar didapatkan kemantapan perilaku profesional dalam BK.

3.2.8 Kompetensi evaluasi dan riset adalah

evaluation as the determination of the worth of a thing. It includes obtaining information for use in judging the worth of a program, product, procedure, or objective, or the potential utility of alternative approach designed to attain specific objectives (Worthen & Sanders, 1973).

Research is the activity aimed at obtaining generalizable knowledge by contriving and testing claims about relationships among variables or describing generalizable phenomena.

Kompetensi riset dan evaluasi adalah kompetensi yang perlu dikuasai oleh konselor dalam memperbaiki praktik konseling, membuktikan efektivitas konseling, menghasilkan produk, pengetahuan yang penting tentang perkembangan tingkah laku manusia yang efektif (Blocher, 1974: 266).

3.2.9 Kompetensi pengukuran (*appraisal*) adalah

is synonymous with evaluation and encompasses processes for measuring a range of student attributes, abilities, and interest and for making professional judgments based on the results of these measurements. Student appraisal (sometimes referred to as evaluation) involves collecting data from a variety of sources, forming opinions and making comparisons with those data, and drawing conclusions with which to guide students and others and educational and career decisions (Schmidt, 1999: 204).

Kompetensi pengukuran didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dikuasai konselor meliputi proses-proses untuk mengukur rentang minat, kemampuan, sifat-sifat dan untuk membuat pertimbangan profesional berdasar pada hasil-hasil pengukuran ini. Pengukuran (kadang-kadang mirip dengan evaluasi) melibatkan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber, membentuk pendapat, dan membuat perbandingan dengan data itu serta menarik kesimpulan dalam rangka mengarahkan keputusan karier dan pendidikan siswa/individu lain.

- 3.2.10 Kompetensi kependidikan didefinisikan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor berkenaan dengan landasan keilmuan pendidikan, landasan budaya, dan prinsip-prinsip pendidikan.
- 3.2.11 Kompetensi perkembangan individu adalah kompetensi yang seyogianya dikuasai oleh konselor sehubungan dengan penerapan kaidah, prinsip perkembangan dan konsep kepribadian untuk memfasilitasi perkembangan individu.
- 3.2.12 Konselor dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pendidik yang berlatar belakang pendidikan sarjana (S1) Bimbingan Konseling, diangkat sebagai konselor sekolah serta telah bertugas sekurang-kurangnya selama satu tahun sebagai konselor di sekolah tempat bekerja, dan pada saat penelitian ini dilakukan masih bertugas sebagai konselor.

Standar profesionalisme konselor dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai seperangkat instrumen berupa sistem kerja yang dijadikan dasar untuk membina profesionalisme konselor berdasarkan lingkup tugas yang menjadi kewenangannya.

3.2.13 Pengetahuan

“knowledge as defined here includes those behaviors and test situations which emphasize the remembering, either by recognition or recall, of ideas, material, or phenomena” (Benyamin S. Bloom, 1977: 62).

Mengacu pada pendapat Bloom di atas, pengetahuan dalam penelitian ini adalah keseluruhan perilaku dan keadaan penilaian

yang menekankan kegiatan mengingat gagasan-gagasan, materi dan gejala yang berkenaan dengan pelayanan BK.

3.2.14 Kemampuan dan keterampilan

Kemampuan dan keterampilan konselor dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seperangkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengunjukkerjaan BK dalam perilaku nyata sekaitan dengan 17 dimensi kompetensi konselor profesional dalam setting sekolah dan masyarakat.

3.2.15 *Benchmarking study* (studi *benchmark*) didefinisikan sebagai studi mengenai proses memfasilitasi perbandingan yang sistematis antara performansi aktual, ideal dan *threshold standards* konselor dan evaluasi terhadap praktik, proses, dan performansi untuk membantu perbaikan dan regulasi diri.

3.2.16 Teknik *Delphi* (*Delphi Technique*) didefinisikan sebagai teknik menstruktur proses komunikasi seluruh pakar BK berkenaan dengan 17 dimensi kompetensi konselor profesional agar proses itu efektif dalam memungkinkan semua pakar BK menghasilkan kesepakatan atau persetujuan dengan masing-masing dimensi kompetensi tersebut.

3.2.17 Kredensialisasi didefinisikan sebagai penganugerahan kepercayaan kepada konselor profesional yang menyatakan bahwa yang bersangkutan memiliki kewenangan dan memperoleh lisensi untuk

menyelenggarakan layanan profesional secara independen kepada masyarakat maupun lembaga.

3.2.18 Lisensi didefinisikan sebagai izin yang diberikan kepada konselor untuk menyelenggarakan praktik konseling secara independen karena telah memenuhi persyaratan kompetensi yang dikualifikasikan, yang dievaluasi terus menerus oleh ABKIN, diberlakukan/ditinjau ulang untuk periode waktu tertentu.

3.2.19 Sertifikasi didefinisikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan terhadap penguasaan sikap, pengetahuan dan kemampuan dalam kompetensi konseling dari LPTK yang bekerjasama dengan ABKIN.

3.3 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi-asumsi sebagai berikut:

Pertama, keberhasilan BK di SMA ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu konselor, sikap dan kepedulian kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat, besar kecilnya sekolah, dan rasio antara konselor dengan siswa (Miller, et al, 1978: 151). Dari faktor-faktor tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa konselor merupakan faktor pelaku utama dalam menyelenggarakan pelayanan BK; sementara itu pengembangan tugas oleh konselor yang berada dalam ruang lingkup profesinya berada dan terkait dalam suatu sistem di dalam organisasi sekolah itu sendiri, maupun dalam sistem yang lebih luas di luar sekolah. Sudah barang tentu keseluruhan sistem terkait tersebut semakin penting dilibatkan dukungan

dan perannya dalam menampilkan pelayanan BK profesional. Dengan demikian patut dipertimbangkan variabel di luar diri konselor untuk dilibatkan dalam penelitian ini.

Kedua, sikap, pengetahuan, keterampilan, kemampuan bimbingan dan konseling yang dikuasai atau dimiliki oleh konselor dalam semua setting dapat diidentifikasi dan diajarkan melalui pendidikan, baik pendidikan *pre-service training* maupun *in-service training*. Ini memberikan pengertian bahwa taraf pengetahuan, kemampuan dan keterampilan konselor sekolah yang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terwujudnya perilaku profesionalisme konselor dalam melaksanakan tugasnya dapat diungkap secara deskriptif dengan menggunakan instrumen tertentu sehingga profesionalisme tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan apabila ditemukan tingkat pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang rendah dalam melaksanakan tugas layanan BK. Oleh karenanya standar kompetensi konselor profesional penting dihasilkan.

Ketiga, *“the role of the counsellor involves a range of tasks and competencies. The concept of skill captures only one component of counsellor competence”* (McLeod; 2003: 493). Konselor merupakan suatu profesi yang mengemban lingkup atau deskripsi tugas yang jelas dan teramati, memiliki seperangkat tugas dan kewajiban yang memerlukan keahlian, kemampuan dan keterampilan khusus dalam memberikan pelayanannya kepada setiap pengguna jasa layanan bimbingan,

khususnya para klien. Kemampuan dan keterampilan khusus konselor berkenaan dengan lingkup tugas dan kewajibannya dapat diidentifikasi dan dipotret secara objektif untuk dikomparasikan dengan standar ideal konselor profesional.

Keempat, tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam melaksanakan BK dapat menunjukkan profesionalisme konselor. Dari itu, tingkat penguasaan tersebut dapat dijadikan bahan untuk menilai dan memperbaiki kinerja profesionalisme konselor di lapangan. Untuk meningkatkan kinerja profesionalisme konselor tersebut mutlak diperlukan standar ideal kompetensi konselor profesional di sekolah dan masyarakat.

Kelima, pengembangan dan peningkatan profesionalisme konselor dapat disusun dalam berbagai bentuk dan cara, sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja konselor menuju tuntutan perilaku profesional.

Keenam, upaya penilaian maupun perbaikan performansi profesionalisme konselor di lapangan membutuhkan standar kompetensi profesi konselor itu sendiri sebagai dasar atau pedoman untuk dapat mengukur tingkat pencapaian profesionalisme konselor. Selanjutnya dapat ditentukan seberapa banyak lagi usaha untuk mengoptimalkannya secara terukur.

Ketujuh, konselor sekolah yang telah memperoleh pendidikan formal dan pengalaman yang memadai dalam BK secara utuh dan yang

hingga saat ini masih menjalankan perannya di sekolah dipandang mampu memberikan layanan konseling dalam setting masyarakat. Itulah sebabnya konselor sekolah dalam penelitian ini dipandang tepat sebagai subyek penelitian untuk mendapatkan data tentang performansi aktual kompetensi konselor profesional di Indonesia.

Kedelapan, standardisasi profesionalisme konselor tidak bisa lepas atau dipisahkan dari konsep dasar ilmu BK, profesionalisme, ekspektasi pengguna jasa layanan BK, tugas dan lingkungan perkembangan individu, ada-tidaknya dukungan maupun kesempatan dalam menampilkan kinerja profesionalitas konselor di lapangan.

Kesembilan, perilaku profesional konselor itu tidak hanya terbatas pada layanan atau setting konseling (konteks hubungan konselor-klien) saja, melainkan pada situasi apasaja ketika konselor tampil dalam perilaku performansi nyatanya di sekolah atau luar sekolah.

Kesepuluh, standar perilaku konselor merupakan suatu keharusan untuk setiap orang yang mengaku dan mengadakan kegiatan BK. Setiap orang yang memasuki bidang kegiatan profesi tertentu, dalam hal ini konseling harus mematuhi norma dan standar perilaku profesional yang berlaku dan diberlakukan dalam pekerjaan atau profesi konselor. Standar perilaku konselor profesional yang dikaji adalah standar ideal bukan aktual konselor.

3.4 Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Tinggi UPI, UNP, dan UM, serta di SMAN di Bandung, Malang, Padang. Perguruan Tinggi tersebut dipilih secara purposif berdasarkan asumsi bahwa pakar BK (berpendidikan S1, S2, S3) terdapat di perguruan tinggi. Subyek pakar BK dalam penelitian ini adalah 3 orang pakar BK berpendidikan S1; 12 orang pakar BK berpendidikan S2; dan 15 orang pakar BK berpendidikan S3. Seluruh pakar BK berjumlah 30 orang. Sampel ini diambil dengan teknik *purposive sampling* (tertera pada lampiran). Rochman, N. (1988: 73) menyatakan bahwa “sampel purposif diambil dengan jalan menunjuk anggota populasi tertentu, dengan dasar keyakinan bahwa anggota tertentu itu adalah paling tepat untuk menjadi sampel”. Subyek konselor dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 64 orang konselor, terdiri dari 32 orang konselor berasal dari sekolah yang penyelenggaraan program BK-nya baik dan 32 orang konselor lainnya berasal dari sekolah yang penyelenggaraan program BK-nya kurang memadai (diterakan pada lampiran 7). Informasi tentang baik, kurang memadai tersebut didapat dari masing-masing Kantor Dinas setempat berdasarkan kriteria yang ditetapkan lembaga tersebut. Kriteria yang digunakan adalah *GPA (Grade Point Average)* sekolah, pengadaan fasilitas BP, dan latar belakang pendidikan dan pengalaman tenaga bimbingan di sekolah yang bersangkutan.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh untuk mengembangkan standar kompetensi profesionalisme konselor dalam penelitian ini dengan menerapkan langkah-langkah berikut :

3.5.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini sebagai tahap awal pengembangan standar kompetensi profesionalisme konselor di setting sekolah dan masyarakat meliputi kegiatan:

3.5.1.1 Studi awal (*preliminary study*), yakni mencari informasi untuk menyusun dan mengembangkan standar kompetensi profesionalisme konselor melalui studi literatur dan teoretik konseptual, yang meliputi kegiatan:

3.5.1.1.1 Mendeskripsikan temuan penelitian tentang kebutuhan siswa dalam pengatasan masalah, kemudahan dalam tugas perkembangan, dan pertumbuhan kepribadian.

3.5.1.1.2 Mendeskripsikan temuan penelitian mengenai kondisi objektif tugas dan lingkungan perkembangan siswa.

3.5.1.1.3 Mendeskripsikan temuan penelitian tentang kondisi objektif perilaku profesionalisme konselor dalam mengimplementasikan pelayanan BK, termasuk standar profesionalisme konselor dari beberapa sumber.

3.5.1.2 Mengkaji rancangan konseptual standar profesionalisme konselor di beberapa negara dan Benua.

3.5.1.3 Mengkaji berbagai hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan pokok penelitian pengembangan standar kompetensi profesionalisme konselor.

3.5.1.4 Mengkaji ketentuan formal pelaksanaan BK profesional di SMA.

3.5.2 Tahap merancang standar kompetensi konselor profesional hipotetik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Merancang standar hipotetik kompetensi profesionalisme konselor yang dikembangkan berdasarkan kajian teoretik yang dikemukakan oleh Engels dan Dameron (1990), serta Blocher (1974), kondisi objektif di lapangan, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan standar kompetensi profesionalisme konselor, standar kompetensi konselor di Amerika Utara, di Australia, di Jerman Barat, Benua Asia, dan kajian ketentuan formal pelaksanaan perilaku profesional konselor dalam memberikan layanan BK di SMA.

3.5.2.2 Analisis kesenjangan antara standar kompetensi profesionalisme konselor secara hipotetik dengan implementasi aktual profesionalisme konselor di lapangan (*benchmarking study*).

3.5.2.3 Mendeskripsikan kerangka kerja kolaboratif dengan personil konseling di lapangan (konselor) dalam menguji kelayakan standar hipotetik kompetensi profesionalisme konselor.

3.5.3 Tahap uji kelayakan (uji rasional) standar kompetensi konselor profesional. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan:

3.5.3.1 Uji kelayakan melalui metode Delphi (*Delphi method*) dan kesepakatan dengan para ahli, teman sejawat dan konselor di SMA Pemerintahan Kota Bandung, Malang, Padang sebagai tiga kota lokasi penelitian.

3.5.3.2 Mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji kelayakan standardisasi profesionalisme konselor.

3.5.4 Tahap perbaikan standar hipotetik kompetensi konselor profesional (tahap revisi). Berdasarkan hasil pelaksanaan uji kelayakan, peneliti melakukan kegiatan:

3.5.4.1 Mengevaluasi hasil uji kelayakan standar hipotetik kompetensi konselor profesional.

3.5.4.2 Memperbaiki standar hipotetik kompetensi konselor profesional.

3.5.4.3 Menyusun standar hipotetik profesionalisme konselor dalam setting sekolah maupun setting masyarakat.

3.5.5 Tahap uji lapangan (Teruji I) standar hipotetik kompetensi konselor profesional. Pelaksanaan uji lapangan dilakukan bersama konselor melalui langkah-langkah berikut:

3.5.5.1 Menyusun rencana kegiatan uji lapangan standar kompetensi konselor profesional.

3.5.5.2 Melaksanakan uji lapangan standar kompetensi konselor profesional.

3.5.5.3 Mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan standar kompetensi konselor profesional.

3.5.6 Tahap merancang standar akhir profesionalisme konselor (Teruji II).

Langkah yang ditempuh dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

3.5.6.1 Mengevaluasi hasil uji lapangan konselor profesional (Teruji I).

3.5.6.2 Memperbaiki standar kompetensi profesionalisme konselor.

3.5.6.3 Tersusun standar akhir kompetensi konselor profesional (Teruji II).

3.5.7 Tahap diseminasi

3.6 Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

3.6.1 Prosedur pengumpulan data

3.6.1.1 Persiapan pengumpulan data

Kegiatan-kegiatan persiapan pengumpulan data melibatkan sekumpulan kegiatan berikut ini:

3.6.1.1.1 Studi pendahuluan; dilakukan untuk mengetahui keadaan subyek penelitian di lapangan.

3.6.1.1.2 Menyusun angket variabel penelitian, yakni variabel standardisasi kompetensi profesionalisme konselor, angket performansi aktual kompetensi konselor profesional, diturunkan dari kisi-kisi angket yang mengacu pada teori Bloom tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengimplementasikan fungsi tugas BK. Sedangkan materi isi 17 dimensi kompetensi konselor profesional

disadurkembangkan dari pendapat Engels dan Dameron (1990: 2-151). Pendapat ini diperkaya dan diintegrasikan dengan standar profesional organisasi profesi konselor beberapa negara/benua, serta teori konseptual studi terkait dengan masalah ini. Instrumen-instrumen pengumpul data ini dituntaskan sampai pada tahap siap dijalankan setelah melalui tahapan: (1) pertimbangan tiga orang pakar BK, (2) uji coba kepada responden penelitian.

3.6.1.1.3 Menggandakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya tersebut sebanyak jumlah responden.

3.6.1.1.4 Mengajukan permohonan izin penelitian ke UPI, Sospol, FIP UPI, FIP UM, FIP UNP, kepala sekolah dari 12 SMAN. Surat izin penelitian tertera pada lampiran 13.

3.6.1.1.5 Meminta persetujuan dan sekaligus menentukan jadwal waktu pelaksanaan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan kontak kepada setiap pakar BK sebagai responden penelitian, yakni pada program Pascasarjana UPI, UM, dan UNP serta para konselor di SMAN-SMAN melalui kepala sekolah di ketiga kota Program Pascasarjana/(Bandung, Padang, Malang).

3.6.1.2 Pelaksanaan pengumpulan data

Serangkaian kegiatan dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 3.6.1.2.1 Mengunjungi para pakar BK di Pascasarjana atau tempat lain sesuai dengan waktu maupun tempat yang telah disepakati sebelumnya. Pada pertemuan ini dimohon untuk memberikan pertimbangan keilmuannya (*expert judgment*) terhadap kuesioner standardisasi profesionalisme konselor yang disediakan. Setelah kuesioner tersebut selesai diisi, berdasarkan persetujuan masing-masing pakar BK baik saat itu atau pada waktu lain, kemudian peneliti mewawancarai para pakar konseling untuk mengungkap pendapat tentang kompetensi inti, bersama, dan khusus beserta alasannya melalui pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya (pedoman wawancara tertera pada lampiran 4).
- 3.6.1.2.2 Menjalankan kuesioner standardisasi performansi aktual kompetensi profesionalisme konselor. Pada saat kuesioner dijalankan peneliti berusaha sedapat-dapatnya berada di tempat pengisian hingga proses pengisian angket selesai. Ini dilakukan untuk memberi penjelasan-penjelasan yang fasilitatif apabila di antara responden ada yang mempertanyakan atau memperjelas maksud pernyataan kuesioner dan menghindari adanya kuesioner yang diisi tidak lengkap.

3.6.1.2.3 Untuk memberi penjelasan-penjelasan yang fasilitatif apabila di antara responden ada yang mempertanyakan atau memperjelas maksud pernyataan kuesioner dan menghindari adanya kuesioner yang diisi tidak lengkap.

3.6.2 Pengolahan data

Sekuensi (langkah-langkah) kegiatan pengolahan data dilakukan sebagai berikut ini:

3.6.2.1 Memberi kode (tanda) responden pakar BK dan konselor.

3.6.2.2 Melakukan verifikasi data untuk mengetahui jumlah kuesioner yang memenuhi persyaratan untuk diolah dan seterusnya dianalisis.

3.6.2.3 Mentabulasi data tentang keprofesionalan konselor. Untuk tingkat profesionalisme konselor dilakukan penskoran terhadap kinerja aktual konselor di lapangan sebagai berikut:

3.6.2.3.1 Skor diberi nilai empat jika responden (konselor) menjatuhkan pilihan jawaban yang menggambarkan perilaku profesionalisme konselor tergolong sangat tinggi.

3.6.2.3.2 Skor diberi nilai tiga apabila responden menjatuhkan pilihan jawaban yang menggambarkan perilaku profesionalisme konselor tergolong tinggi.

3.6.2.3.3 Skor diberi nilai dua jika responden menjatuhkan pilihan jawaban yang menggambarkan perilaku profesionalisme konselor tergolong rendah.

3.6.2.3.4 Skor diberi nilai satu jika responden menjatuhkan pilihan jawaban yang menggambarkan perilaku profesionalisme konselor tergolong sangat rendah.

Sedangkan penskoran terhadap standar kompetensi konselor profesional melalui pertimbangan ahli dilakukan sebagai berikut:

(1) Skor diberi nilai empat, jika responden pakar BK memutuskan pilihan berdasarkan pertimbangan keahliannya terhadap standar kompetensi konselor profesional tergolong sangat penting.

(2) Skor diberi nilai tiga, jika responden pakar BK memutuskan pilihan berdasarkan pertimbangan keahliannya terhadap standar kompetensi konselor profesional tergolong penting.

- (3) Skor diberi nilai dua, jika responden pakar BK memutuskan pilihan berdasarkan pertimbangan keahliannya terhadap standar kompetensi konselor profesional tergolong agak penting.
- (4) Skor diberi nilai satu jika responden pakar BK memutuskan pilihan berdasarkan pertimbangan keahliannya terhadap standar kompetensi konselor profesional tergolong tidak penting.

3.7 Pengembangan Instrumen Pengumpul Data Penelitian

3.7.1 Jenis Instrumen

Penelitian ini menggunakan metode laporan diri (*self-report*) dan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian. Metode laporan diri dilaksanakan melalui teknik kuesioner, sedangkan metode wawancara diadministrasikan melalui pedoman wawancara. Teknik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat performansi aktual konselor profesional di sekolah dan dengan teknik yang sama juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pendapat para pakar BK terhadap tingkat relevansi dan urgensinya keseluruhan kompetensi skonselor profesional. Meskipun kedua Jenis instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini baik yang ditujukan kepada konselor praktisi maupun kepada para pakar BK diurunkan (merupakan urunan) dari konsep teoretik yang sama, namun pada tingkat teknis operasional telah dikonstruk secara berbeda menurut sampel populasi target yang akan memberi respon terhadap pernyataan yang diberikan.

Pemilihan teknik angket sebagai metode pengumpulan data didasarkan kepada beberapa alasan. Pertama, responden pakar BK memiliki banyak tugas akademik, dinamik, dengan mobilitas yang tinggi dalam kesehariannya sehingga umumnya waktu yang tersedia amat terbatas. Responden konselor juga memiliki tugas yang padat di sekolah. Peneliti sendiri juga memiliki waktu yang terbatas dalam penelitian ini, sementara jumlah subyek yang perlu diukur amat banyak. Penggunaan metode kuesioner ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan waktu tersebut. Kedua, berdasarkan pada kajian studi-studi terkait dengan penelitian ini sebagaimana banyak dipublikasikan dalam banyak literatur, jurnal, akses internet mengenai performansi aktual konselor dalam menampilkan kompetensinya dapat diukur melalui metode laporan diri (*self-report*) ini. Ketiga, subyek memiliki kemampuan untuk memberikan data melalui kuesioner dalam penelitian ini. Keempat, beberapa keterbatasan yang inheren dalam penggunaan kuesioner dapat ditanggulangi dengan cara mengendalikan secara cermat proses pengadministrasiannya.

Penerapan metode wawancara didasarkan atas dasar argumen bahwa beberapa data yang diperoleh melalui kuesioner memerlukan penelusuran mendalam (*probing*) terhadap item kompetensi konselor profesional yang amat sukar didapatkan melalui kuesioner saja dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data tersebut, metode wawancara ini pada dasarnya melengkapi pengumpulan data yang dibutuhkan.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang lebih kaya mengenai kompetensi utama (*core competencies*), kompetensi bersama (*common competencies*), dan kompetensi khusus (*specific competencies*) (Canadian Standards and Guidelines for Career Development: 2001) serta rasionalisasi para pakar mengkategorisasikan tiap kompetensi ke dalam masing-masing kompetensi di atas. Disamping itu, dengan wawancara diperoleh gambaran yang lebih hidup dan realistis. Menurut Nasution (1987: 163), "...Selain itu wawancara dapat digunakan untuk menguji angket yang akan dilancarkan..."

3.7.2 Pengembangan Instrumen Penelitian

Angket dan pedoman wawancara dikembangkan oleh penulis dengan mengacu pada pedoman dalam pengembangan instrumen pengukuran sebagaimana banyak dikemukakan dalam banyak literatur (Ancok, 1987; Friedenberg, 1995; Natawidjaja, 2002). Berdasarkan pada masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka langkah-langkah untuk mengembangkan instrumen penelitian tersebut adalah:

3.7.2.1 Menyusun tabel spesifikasi

Menurut definisi konseptual dan operasional variabel yang hendak diukur, dikembangkan tabel spesifikasi untuk ketiga angket yang akan dikembangkan. Tabel spesifikasi ini secara faktual dapat dilihat pada lampiran 1.

Standardisasi kompetensi konselor profesional ataupun performansi aktual kompetensi konselor profesional diukur melalui 17

dimensi profesionalisme konselor profesional beserta rincian indikatornya, yaitu dimensi ciri kepribadian (19 indikator); dimensi kompetensi bagi populasi dan lingkungan terpilih terdiri pula atau subdimensi konseling anak dan remaja (10 indikator); subdimensi konseling kelompok (10 indikator); subdimensi konseling individual (14 indikator); subdimensi konseling sekolah (8 indikator); subdimensi konseling adiksi (3 indikator); subdimensi konseling pasangan/perkawinan/keluarga (4 dimensi); subdimensi konseling multikultural (5 indikator); dimensi pengembangan program bimbingan (11 indikator); dimensi pengembangan karier klien (11 indikator); dimensi konsultasi (11 indikator); dimensi diagnosis/dokumentasi/referal (15 indikator); dimensi supervisi konselor (6 indikator); dimensi evaluasi dan riset (8 indikator); dan dimensi pengukuran (*appraisal*) (7 indikator); dimensi kependidikan, dan dimensi perkembangan individu..

Tingkat performansi kompetensi konselor profesional diukur melalui 126 *item* yang dirancang untuk melihat kinerja actual konselor di lapangan. Sedangkan standarisasi kompetensi konselor profesional diukur melalui 98 *item* yang dirancang untuk mencari kesepakatan pakar BK sebagai penimbang ahli sekaligus responden dalam penelitian ini, mengenai penting tidaknya kompetensi yang dinilai.

Substansi dan kondisi kompetensi utama, kompetensi bersama, dan kompetensi spesifik diukur melalui konsep definisi operasionalnya dan

alasan rasional teoretik mengapa kompetensi yang dikemukakan di atas (masing-masing kompetensi konselor profesional) dipandang penting.

3.7.2.2 Menetapkan instrumen

3.7.2.2.1 Angket standardisasi kompetensi konselor profesional

Angket standardisasi kompetensi konselor profesional dikonstruksikan berdasarkan pada model skala sikap dari Likert. Angket ini berisikan sejumlah pernyataan kompetensi konselor profesional yang seyogianya dijawab oleh responden dengan cara memilih satu dari empat skala pilihan jawaban yang merentang dari skala 1 (paling rendah) hingga skala 4 (paling tinggi). Setiap skala memiliki makna sebagai berikut:

- Skala 4** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan sangat penting dikuasai oleh konselor/subyek.
- Skala 3** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan penting dikuasai oleh konselor/subyek.
- Skala 2** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan agak penting dikuasai oleh konselor/subyek.
- Skala 1** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan tidak penting dikuasai oleh konselor/subyek.

Sangat Penting (SP), artinya kompetensi dimaksud memiliki suatu poin yang amat relevan, prioritas urutan pertama, berhubungan langsung dengan isu-isu pokok, harus dipecahkan, dikuasai, diperlakukan.

Penting (P), artinya kompetensi dimaksud relevan dengan isu tertentu, prioritas urutan kedua, memiliki pengaruh yang signifikan tapi tidak sampai pernyataan-pernyataan lain diperlakukan.

Agak Penting (AP), artinya kerelevanannya tidak signifikan, prioritas urutan ketiga, memiliki sedikit pentingnya, bukan suatu factor yang menentukan terhadap isu pokok.

Tidak Penting (TP), artinya tidak merupakan prioritas, tidak relevan, tidak memiliki pengaruh yang terukur, seharusnya digurukan sebagai suatu pernyataan untuk ditanggapi.

(Linstone & Turoff, 1975: 91).

Standar kompetensi konselor profesional. Data ini diperoleh dari para pakar BK dengan menerapkan instrumen pengumpul data yang berbentuk wawancara dan kuesioner standar kompetensi konselor profesional. Wujud keprofesionalan konselor yang distandardisasi sebagai standar nasional di Indonesia ini mencakup aspek-aspek seperti: (1) kemampuan berperilaku sesuai dengan karakteristik-karakteristik kepribadian konselor profesional yang dipersyaratkan; (2) sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menyelenggarakan konseling anak dan remaja; (3) sikap, pengetahuan dan keterampilan konseling kelompok; (4) sikap, pengetahuan dan keterampilan konseling individual; (5) sikap, pengetahuan dan keterampilan konseling sekolah; (6) sikap, pengetahuan dan keterampilan konseling adiksi; (7) sikap, pengetahuan dan keterampilan konseling pranikah/perkawinan/keluarga; (8) sikap, pengetahuan dan keterampilan konseling multikultural dan populasi khusus; (9) sikap, pengetahuan dan keterampilan administrasi, pengembangan dan perencanaan program; (10) sikap, pengetahuan dan keterampilan pengembangan karier klien; (11) sikap, pengetahuan dan keterampilan konsultasi; (12) sikap, pengetahuan dan keterampilan diagnosis, pemanfaatan data, dan referral; (13) sikap, pengetahuan dan keterampilan supervisi konselor; (14) sikap, pengetahuan dan keterampilan evaluasi dan riset; (15) sikap, pengetahuan dan keterampilan pengukuran; (16) sikap, pengetahuan dan keterampilan kependidikan; (17) kompetensi perkembangan individu.

3.7.2.2.2 Angket performansi aktual kompetensi konselor profesional

Angket performansi aktual kompetensi konselor profesional ini dikonstruksi sama dengan angket sebelumnya, yaitu mengikuti model pilihan berganda (*mutiple choices*). Angket ini berisi sejumlah pernyataan kompetensi yang dijawab oleh subyek dengan cara memilih salah satu dari empat kemungkinan pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban dari angket ini menggambarkan skala sikap Likert. Artinya, pilihan jawaban yang ada mengekspresikan suatu rentang/tingkatan, dari tingkatan paling rendah hingga tingkatan paling tinggi. Butir pernyataan diselang-seling terdiri atas pernyataan positif (*favourable items*) dan pernyataan negatif (*unfavourable items*). Jawaban atas butir pernyataan diskor dan lalu dianalisis secara statistik deskriptif untuk dideskripsikan dimensi kompetensi apasaja yang telah dikuasai konselor. Untuk menentukan tingkat penguasaan kompetensi konselor profesional, dilakukan konversi skor data dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) berikut,

Skor	Tingkat Penguasaan
85 – 100 %	Tinggi sekali
70 – 84 %	Tinggi
55 – 69 %	Cukup
40 – 54 %s	Rendah
0 - 39 %	Rendah sekali

Sumber : Pedoman Studi STKIP Singaraja (1996: 28)

Skala pernyataan positif memiliki makna sebagai berikut:

- Skala 4** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan sangat tinggi ditampilkan secara aktual oleh subyek/konselor.
- Skala 3** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan tinggi ditampilkan secara aktual oleh subyek/konselor.
- Skala 2** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan rendah ditampilkan secara aktual oleh subyek/konselor.
- Skala 1** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan sangat rendah ditampilkan secara aktual oleh subyek/konselor.

Sedangkan skala pernyataan negatif memiliki makna sebaliknya atau bertentangan dengan skala di atas, yaitu:

- Skala 4** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan sangat rendah ditampilkan secara aktual oleh subyek/konselor.
- Skala 3** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan rendah ditampilkan secara aktual oleh subyek/konselor.
- Skala 2** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan tinggi ditampilkan secara aktual oleh subyek/konselor.
- Skala 1** : Mengimplikasikan bahwa pernyataan kompetensi yang dikemukakan sangat tinggi ditampilkan secara aktual oleh subyek/konselor.

3.7.2.2.3 Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengukur kesepakatan-kesepakatan tentang kompetensi utama, spesifik, dan bersama, beserta alasan-alasan pentingnya kompetensi tersebut dimiliki oleh konselor profesional. Informasi ini merupakan penelusuran dan pendalaman dari informasi yang diperoleh dari angket standardisasi kompetensi konselor profesional oleh pakar BK. Instrumen ini dikonstruksikan dalam bentuk semi-terstruktur. Keunggulan instrumen ini adalah proses wawancara lebih

terkendali (efisien) dan terfokus, serta memberi peluang *interviewee* memberikan informasi yang dalam dan lengkap.

Dimensi profesionalisme konselor yang digolongkan dalam kemampuan utama adalah kompetensi konseling individual, pengukuran, ciri-ciri kepribadian, konseling kelompok, pengembangan program bimbingan, konsultasi, diagnosis/dokumentasi/referal, riset dan evaluasi; sedangkan dimensi profesionalisme konselor yang digolongkan sebagai kemampuan kekhususan adalah kompetensi pengembangan konseling karier, konseling adiksi, konseling sekolah, konseling keluarga, konseling multikultural, konseling anak dan remaja, dan konseling individual. Sedangkan dimensi profesionalisme konselor yang tergolong kemampuan bersama adalah konseling kelompok, konseling individual.

3.7.2.3 Menyusun butir-butir pernyataan

Setelah menentukan tabel spesifikasi dan bentuk instrumen pengukuran, langkah selanjutnya adalah menyusun butir-butir pernyataan. Dalam bentuknya yang utuh sebagai instrumen pengukuran, butir-butir pernyataan dari tiap angket dapat dilihat pada lampiran 2 (standar kompetensi konselor), lampiran 3 (performansi aktual kompetensi konselor profesional), lampiran 4 (pedoman wawancara). Butir-butir pernyataan yang terdapat dalam angket pakar BK dan angket konselor adalah butir-butir yang telah dinyatakan valid berdasarkan hasil uji coba. Pada mulanya, jumlah butir dalam angket standar kompetensi konselor adalah 142 butir (71 *unfavourable items* dan 71 *favourable items*). Sementara itu,

jumlah butir dalam angket performansi aktual kompetensi konselor profesional adalah sama dengan angket sebelumnya.

3.7.2.4 Reviu ahli

Sesudah semua instrumen penelitian selesai disusun, instrumen tersebut diberikan kepada tim ahli untuk dimintakan pertimbangan. Adapun reviu ahli ini dimaksudkan untuk memperoleh *input* awal berkenaan dengan kelemahan instrumen utamanya sekaitan dengan validitas isi, validitas konstruk. Di samping itu, instrumen ini juga dikonfirmasi kepada satu orang ahli bahasa Indonesia guna memperoleh *input* sehubungan dengan kelayakan dari aspek kebahasaannya.

3.7.2.5 Uji coba

Berdasarkan hasil reviu ahli, uji coba terhadap keseluruhan instrumen disetujui dan direkomendasi oleh tim ahli, kecuali pedoman wawancara (validitas pedoman wawancara didasarkan pada pendapat pakar). Prosedur uji coba dilakukan dengan urutan-urutan berikut: penilaian individual, penilaian oleh kelompok kecil, dan uji lapangan. Prosedur ini mengacu atau merujuk pada prosedur dalam pengembangan bahan instruksional yang direkomendasikan oleh Dick & Carey (1990). Subyek uji coba adalah beberapa pakar BK di Bandung, Malang, Padang dan konselor SMAN Bandung, Malang, Padang. Uji coba dilaksanakan dari tanggal 4 hingga 11 Oktober 2004. Sebelum uji coba dilakukan semua angket telah dikonsultasikan pada pakar BK di Bandung dan

dimintai pemahaman konselor SMAN di Bandung terhadap seluruh *item*. Berikut ini adalah proses dan hasil uji coba instrumen tersebut.

3.7.2.5.1 Penilaian individual

Penilaian ini dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2004. Pada prosedur ini, peneliti memilih tiga orang pakar BK masing-masing seorang pakar BK UPI, seorang pakar BK UNP, seorang pakar BK UM dan empat konselor sekolah yang terdiri atas dua orang konselor dari sekolah unggul (seorang berpendidikan BK dan seorang berpendidikan non-BK) dan dua orang konselor dari sekolah non-unggul (seorang berpendidikan BK dan seorang berpendidikan non-BK). Karena kesibukan tugas sehari-hari dan letak (tempat) para responden berjauhan, serta kegiatan ini suatu penilaian individual maka penulis mengunjungi tempat masing-masing responden setelah disepakati waktu dan tempat pertemuan. Kepada konselor, peneliti memberikan masing-masing satu set angket dan meminta konselor untuk membacanya sekaligus memberikan tanggapan sekaitan dengan apakah mereka dapat memahami dengan mudah setiap pernyataan yang ada atau apakah mereka menemukan istilah-istilah teknis yang tidak mereka pahami. Fokus penilaian individual ini adalah pada aspek kebahasaan, dan bukan pada substansi yang diukur.

Dari hasil penilaian individual terdapat beberapa pernyataan angket yang dimintakan penjelasannya lebih lanjut oleh konselor, yaitu maksud dan istilah-istilah dalam tujuh pernyataan dimensi ciri kepribadian; empat pernyataan dimensi konseling anak dan remaja; lima pernyataan dimensi

konseling kelompok; empat pernyataan konseling individual; dua pernyataan dimensi konseling sekolah; sebuah pernyataan dimensi konseling adiksi; sebuah pernyataan konseling keluarga, sebuah pernyataan konseling multikultural; tiga pernyataan dimensi pengembangan program; tiga pernyataan dimensi pengembangan karier; tiga pernyataan dimensi konsultasi; enam pernyataan dimensi kompetensi diagnosis/dokumentasi/referal; lima pernyataan dimensi supervisi konselor; empat pernyataan dimensi evaluasi dan riset; dan dua pernyataan dimensi kompetensi pengukuran.

3.7.2.5.2 Penilaian kelompok kecil

Setelah angket direvisi berdasarkan masukan yang didapatkan dari penilaian individual, angket diuji kembali melalui prosedur penilaian kelompok kecil. Penilaian kelompok kecil ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2004. Jumlah subyek pada tahap ini lebih banyak dua kali lipat (enam orang pakar BK dan delapan orang konselor sekolah) daripada jumlah subyek pada tahap penilaian individual. Empat orang konselor berpendidikan BK dan empat orang konselor berpendidikan bukan BK. Adapun tujuan penilaian pada tahap ini sama seperti pada penilaian individual, yaitu untuk memperoleh masukan sekaitan dengan aspek kebahasaan instrumen angket. Penilaian pada tahap ini secara spesifik dimaksudkan untuk memperoleh *feedback* dari konselor apakah mereka dapat memahami instruksi-instruksi yang ada dalam angket, dan apakah konselor tidak mengalami kesukaran untuk memahami setiap pernyataan

yang diajukan dalam angket. Peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud pertemuan, menyebarkan angket, meminta konselor untuk membaca dan menyatakan secara langsung bagian-bagian yang tidak dimengerti, menjawab pertanyaan konselor dan berdiskusi dengan konselor, membuat catatan khusus, dan melakukan revisi. Pada tahap ini, terdapat beberapa konselor yang meminta penjelasan tentang maksud beberapa pernyataan dan pilihan jawaban dalam angket.

Perincian variabel dan sub variabel penelitian serta masing-masing instrumen pengumpul data yang dimaksud dapat dilihat pada lampiran 1. Adapun bagian indikator yang tercantum pada tabel spesifikasi kuesioner standardisasi kompetensi konselor profesional diturunkan dari tabel 3.2 operasionalisasi variabel penelitian (tertera pada lampiran 1).

3.7.3.5.3 Uji lapangan

Setelah direvisi berdasarkan masukan yang didapatkan melalui penilaian kelompok kecil, keseluruhan angket seterusnya dievaluasi validitas dan reliabilitasnya melalui uji lapangan. Tujuan uji lapangan ini adalah untuk mengidentifikasi adanya kelemahan praktis jika angket digunakan untuk populasi pakar dan konselor yang sebenarnya (*natural*) dan untuk memperoleh informasi tingkat validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keajegan) angket. "*Reliability refers to the consistency of a measure.... Validity refers to the accuracy of the measure. Measures can be reliable without being valid, but they cannot be valid unless they are reliable*" (Graziano dan Raulin, 2000: 89). Di Dalam uji lapangan ini

peneliti menggunakan 64 konselor di 12 SMAN Bandung (Jawa Barat), Padang (Sumatera Barat), Malang (Jawa Timur) sebagai sampel penelitian. Di samping itu, sejumlah 30 pakar BK sebagai sampel pakar yang memberikan pertimbangan ahli. Uji lapangan ini diselenggarakan dari tanggal 11 s/d 23 Oktober 2004 (selama dua minggu), waktu ini dibutuhkan karena letak responden di tiga propinsi yang berbeda serta waktu yang mereka miliki terbatas.

3.7.3.5.4 Analisis validitas dan reliabilitas

Validitas yang diukur adalah validitas konstruk (*construct validity*), karena variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah suatu konstruk psikologis. Friedenberg (1995) mengemukakan bahwa kajian (studi) tentang validitas alat ukur psikologis (konstruk psikologi) mayoritas memusatkan perhatian pada validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan “...question about whether a test measures what it is intended to measure” (Friedenberg; 1995:252). Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan untuk menghitung validitas konstruk adalah dengan mengkorelasikan skor pada setiap butir suatu alat ukur dengan skor total (*item total correlation*) (Ancok, 1983; Friedenberg, 1995). Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total dapat memperlihatkan dari suatu butir alat ukur untuk memprediksi skor total butir (Friedenberg, 1995) atau derajat keterpaduan antara suatu butir dengan perangkat butir yang lain dalam keseluruhan alat ukur (Natawidjaja, 2002). Rasionalisasi pemikiran dari pendekatan ini adalah jika butir alat ukur dan keseluruhan butir alat ukur

mengukur atribut yang sama, maka skor pada suatu butir dapat dikorelasikan dengan skor total.

Jika suatu konstruk psikologis terdiri atas beberapa faktor atau atribut, untuk menghindari terjadinya bias dalam pemerolehan koefisien korelasi, maka sebaiknya peneliti direkomendasikan untuk tidak mengkorelasikan skor butir dengan skor total butir dari seperangkat alat ukur, tetapi mengkorelasikan skor butir dengan skor total dari masing-masing atribut (korelasi butir-total faktor/aspek/dimensi).

Analisis korelasi yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dan skor total di dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson* atau korelasi *Product Moment*. Suatu butir angket dinyatakan valid jika terdapat hubungan yang signifikan positif antara skor butir dan skor total. Hubungan tersebut dinyatakan dalam koefisien korelasi r . Signifikansi koefisien korelasi dari masing-masing butir dinyatakan secara statistik dengan cara membandingkannya dengan harga kritik atau nilai koefisien korelasi yang terdapat pada tabel signifikansi *product moment* pada tingkat signifikansi (p) dan derajat kebebasan ($d.f.$) tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat signifikansi (p) sebesar .05 atau tingkat kepercayaan sebesar 95% dengan derajat kebebasan 40. Derajat kebebasan tersebut dikalkulasi dengan rumus $(N-2)$. N adalah jumlah sampel dalam uji lapangan. Nilai koefisien korelasi yang diperlukan untuk jumlah sampel 64 orang konselor ($d.f. = 62$) dan tingkat signifikansi .05 adalah 1,67. Jadi,

suatu butir angket dinyatakan memiliki validitas konstruk jika memiliki koefisien korelasi yang signifikan, yakni sama atau lebih dari 1,67. Hanya butir-butir yang signifikan yang digunakan, sedangkan butir-butir yang tidak signifikan tidak digunakan. Jika jumlah butir yang signifikan belum mencukupi jumlah yang diharapkan, butir-butir yang mendekati signifikan bisa digunakan (Ancok, 1987). Adapun rumus korelasi Pearson digunakan untuk menentukan validitas dari kuesioner seperti berikut:

$$r = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Angket pakar yang diujicobakan memiliki nilai koefisien korelasi yang diperlukan untuk jumlah sampel 15 orang pakar (*d.f.* =13) dan tingkat signifikansi .05 adalah 1,77. Jadi suatu butir angket dinyatakan memiliki validitas konstruk jika memiliki koefisien korelasi yang signifikan, yakni sama atau lebih besar dari 1,77.

Kalkulasi koefisien korelasi antara skor butir dan skor total dimensi dilakukan dengan menggunakan program *computerized Release SPSS 11. 5.0* Keluaran dari program ini tidak hanya memberikan informasi tentang koefisien korelasi antara butir dan total, tetapi juga koefisien korelasi *Alpha Cronbach*. *Alpha Cronbach* merupakan suatu metode untuk menghitung reliabilitas suatu alat ukur yang menggunakan pendekatan konsistensi internal (Friedenberg, 1995). Dibandingkan dengan pendekatan belah dua (*split-half*), pendekatan alpha memiliki keunggulan karena ia dihitung berdasarkan varian dari skor butir alat ukur dan dapat

digunakan untuk mengestimasi rata-rata koefisien belah dua. Secara manual, koefisien Alpha Cronbach () diperoleh jika dihitung melalui rumus:

$$r_{xx} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

k = Jumlah pertanyaan

σ_x^2 = varian skor total

σ_i^2 = varian skor butir (S^2_i)

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian dari seluruh butir ($\sum S^2_i$)

Dalam penelitian ini, analisis reliabilitas dilakukan dengan mengkorelasikan butir-butir yang bernomor gasal dengan butir-butir yang bernomor genap. Analisis dilakukan terhadap keseluruhan angket dan bagian-bagian angket. Tabel 3.3 s/d tabel 3.6 menyajikan ringkasan hasil analisis validitas (analisis butir) dan reliabilitas. Sementara itu, hasil yang lengkap dan data mentahnya dapat dicek pada lampiran 5, 6, dan 10. Jumlah butir pernyataan yang signifikan pada $p .05$, baik pada angket standardisasi kompetensi konselor profesional maupun pada angket performansi aktual kompetensi konselor profesional telah mencukupi dan mencakup aspek/dimensi yang diukur. Demikian pula koefisien reliabilitas baik secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian (dimensi-dimensi) angket tinggi. Oleh karena itu tidak dilakukan uji coba lanjutan.

3.8 Teknik Analisis Data

Terdapat dua kelompok data yang terkumpul dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan diskusi kelompok. Data kuantitatif yang didapatkan adalah berupa skor jawaban dari responden terhadap angket. Analisis kuantitatif seluruhnya dilakukan secara *computerized* dengan menggunakan program *Realease SPSS 11. 5.0*.

Analisis statistik ini digunakan dengan menerapkan perhitungan statistik deskriptif seperti korelasi (dalam uji validitas dan reliabilitas), rata-rata hitung, persentase, frekuensi. Analisis non-statistik dilakukan dengan cara mendeskripsikan data untuk memberi makna terhadap isi dengan menggunakan teknik *Delphi*, yang kemudian diarahkan untuk menarik inferensi logis. Inferensi logis ini dihasilkan dari analisis standar profesionalisme konselor dan kondisi aktual sebagaimana dilakukan pada metode *benchmarking*.

Pengolahan data kualitatif dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat dan merekam informasi yang didapatkan, (2) memverifikasi data yang tercatat maupun yang terekam untuk dipilih data mana yang relevan dan data mana yang tidak relevan, (3) memberikan kode dan mengkategorikan data sesuai dengan jenis-jenisnya dalam upaya memecahkan masalah penelitian, (4) menganalisis kaitan logis antara data yang satu dengan data lainnya sehingga dipahami data mana

yang saling mendukung dan data mana yang saling kontradiktif, dan (5) mengintegrasikan keseluruhan hasil analisis tersebut hingga menjadi konklusi yang dapat dijadikan bahan rekomendasi

